

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kepercayaan dan hampir di setiap pelosok daerah dan komunitas terdapat berbagai macam kepercayaan serta beberapa objek keramat yang dipercayai dan diagungkan dan relatif berbeda dengan keyakinan yang berasal dari agama resmi mereka (Haryanto BSD, 2023). Masyarakat Madura masih memegang kuat tradisi dan kepercayaan yang berkaitan dengan kematian. Tradisi ini merupakan Lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, serta mendorong sikap dan sifat masyarakat. Kadangkala tradisi tersebut terlihat sebagai bagian dari jiwa dan hidupnya (Simanjuntak, 2016). Sejak kecil mereka diajarkan untuk menghormati proses kematian sebagai bagian sakral dari siklus kehidupan. Tradisi tersebut tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mengandung unsur mistik yang dipercaya turun-temurun. Misalnya, dalam beberapa komunitas, kematian tidak hanya dianggap sebagai akhir kehidupan, tetapi juga sebagai peristiwa spiritual yang harus dijalani dengan tata cara khusus agar roh orang yang meninggal dapat diterima dengan tenang di alam selanjutnya. Kepercayaan ini membuat masyarakat tidak mengabaikan prosesi kematian karena dianggap dapat membawa gangguan dari kekuatan tak kasat mata jika tidak dilaksanakan dengan benar dan tanpa bimbingan tokoh adat atau ahli spiritual. Salah satu daerah yang dianggap memiliki kepercayaan tersebut ada di Kecamatan Bangkalan.

Kematian dipahami sebagai proses terpisahnya roh dan jasad manusia. Secara teologis, baik agama mainstream maupun agama lokal meyakini adanya suatu kehidupan setelah kematian. Namun pandangan dan sikap masyarakat menghadapi peristiwa kematian dan perlakuannya terhadap orang yang mati berbeda-beda. Pada tradisi Hindu diyakini roh mengalami reinkarnasi dalam wujud makhluk hidup tergantung perbuatannya. Demikian pula dalam Islam, orang akan dibangkitkan di alam akhirat sesuai amalannya, sehingga setiap muslim selalu berdoa untuk diberi kebaikan di dunia dan diakhirat. Dan beberapa upacara

kematian sangat penting bagi perjalanan ruh ke dunianya yang baru, untuk itu dibutuhkan doa dari kerabat yang hidup (Anggariani & Malik, 2021). Pada upacara kematian masyarakat Bangkalan melewati beberapa proses yang dilakukan sebelum jenazah tersebut dikuburkan.

Apabila seorang muslim meninggal dunia, terdapat sejumlah kewajiban yang harus dipenuhi oleh sesama muslim yang masih hidup. Salah satu kewajiban tersebut adalah menyelenggarakan proses pengurusan jenazah. Pengurusan jenazah mencakup berbagai tahapan, mulai dari mempersiapkan jenazah, memandikan, mengafani, menshalatkan, mengantarkan ke tempat pemakaman, hingga menguburkannya. Kewajiban ini termasuk dalam kategori fardhu kifayah, yaitu kewajiban kolektif yang harus dilaksanakan oleh sebagian anggota masyarakat muslim. Meskipun demikian, Islam sangat menganjurkan agar sebanyak mungkin umat muslim turut berpartisipasi dalam shalat jenazah, mengantarkan jenazah ke pemakaman, serta menyaksikan proses pemakamannya. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ajaran agama menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan atau ketidaktahuan dalam menjalankan kewajiban tersebut. (Irfan et al, 2023). Untuk itu, penting bagi umat Islam tidak hanya memahami kewajiban menyelenggarakan jenazah secara umum, tetapi juga mengetahui tata cara dan proses pelaksanaannya secara rinci, termasuk dalam hal memandikan jenazah. Salah satu bentuk pelaksanaan yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan bahan alami seperti daun kelor dalam tradisi kematiannya yang tidak hanya berlandaskan tradisi lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik dan spiritual tertentu.

Masyarakat Bangkalan menyebut tanaman kelor dengan nama *merongghi* atau dalam bahasa latin disebut *Moringa Oleifera*. Tanaman kelor ini merupakan salah satu tanaman lokal yang mudah tumbuh. Tanaman kelor memiliki ciri-ciri batangnya berkayu, tegak, berwarna putih kotor, kulit tipis, dan permukaannya kasar. Pohon kelor banyak ditanam sebagai tapal batas atau pagar di halaman rumah atau ladang (Puspitasari et al, 2023). Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional untuk menjaga kesehatan

maupun membantu mengatasi berbagai jenis penyakit. Hingga saat ini, keberadaan tanaman kelor masih sangat dibutuhkan sehingga pengembangannya perlu terus dilakukan. Penggunaan bahan-bahan alami sebagai obat dinilai memiliki risiko efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan obat-obatan berbahan kimia. Selain dikenal sebagai sumber pangan yang bermanfaat, kelor juga banyak digunakan sebagai alternatif pengobatan karena mudah ditemukan dan tersedia dalam jumlah yang melimpah. Setiap bagian dari tanaman kelor, mulai dari daun, batang, akar, hingga bijinya, memiliki kegunaan dan manfaat yang berbeda-beda bagi kehidupan manusia (Fauziah et al, 2023). Termasuk dalam tradisi kematian yang digunakan sebagai *sesajen* pada rangkaian penyelenggaraan jenazahnya.

Terutama di Kecamatan Bangkalan, selain digunakan dalam ritual kematian daun kelor juga dimanfaatkan sebagai tanaman herbal untuk pengobatan atau konsumsi harian, selain itu juga memiliki makna simbolik dalam konteks spiritual. Daun kelor kerap digunakan sebagai bagian dari tradisi kematian. Penggunaannya dipercaya mampu menetralkan energi-energi negatif, melepaskan pengaruh ilmu gaib yang mungkin melekat pada jenazah, serta membantu menenangkan arwah agar tidak mengganggu kehidupan orang-orang yang masih hidup. Selain digunakan untuk tradisi kematian daun kelor juga digunakan untuk pengobatan, biasanya dikhususkan untuk penyakit yang berhubungan dengan magis dan penyakit berat lainnya (Adam et al, 2019). Pada praktiknya, daun kelor biasanya disertakan dalam ritual pemandian jenazah atau diletakkan bersama persembahan lain sebagai bentuk penghormatan terhadap roh yang telah meninggal. Kepercayaan ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari sistem kepercayaan lokal yang menyatu dengan prosesi kematian di kalangan masyarakat Kecamatan Bangkalan.

Kepercayaan terhadap penggunaan daun kelor sebagai bagian dalam tradisi kematian tidak hanya menunjukkan keberlangsungan warisan budaya, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial masyarakat Kecamatan Bangkalan yang memadukan antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal yang bersifat spiritual. Praktik ini tidak sekadar dimaknai sebagai tindakan simbolik, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan terhadap jenazah serta keluarga yang

ditinggalkan. Pada perspektif sosiologi budaya, tradisi ini memperlihatkan bagaimana makna kolektif terbentuk melalui pengalaman historis, interaksi sosial, dan legitimasi dari tokoh-tokoh adat maupun keagamaan yang dipercaya oleh masyarakat. Meskipun zaman terus berubah dan pengaruh modernitas semakin kuat, praktik penggunaan daun kelor tetap bertahan sebagai ekspresi kultural yang merepresentasikan identitas dan pandangan hidup masyarakat Bangkalan terhadap kematian, roh leluhur, dan hubungan antara dunia nyata dengan dunia spiritual.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial masyarakat kota Bangkalan menggunakan *sesajen merongghi (moringa oleifera)* pada tradisi kematian?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana konstruksi sosial masyarakat Kecamatan Bangkalan terbentuk dalam penggunaan daun kelor (*merongghi/Moringa oleifera*) dalam tradisi kematian.
2. Memahami makna spiritual dan simbolik yang terkandung dalam praktik tersebut, serta menggali proses pelaksanaannya dalam rangkaian prosesi kematian.
3. Mengeksplorasi bagaimana perpaduan antara nilai budaya lokal, unsur kepercayaan tradisional, dan ajaran agama membentuk legitimasi terhadap penggunaan daun kelor.
4. Menelaah bagaimana keyakinan dan praktik ini diwariskan secara turun-temurun di tengah dinamika perubahan sosial dan arus modernisasi yang terus berkembang.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Praktis

Penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam kepada masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga dan memahami tradisi lokal yang memiliki nilai spiritual dan simbolis.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi tokoh adat, pengambil kebijakan, maupun pelaku pelestarian budaya dalam upaya mempertahankan tradisi lokal agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk lebih mengenali, menghargai, dan melestarikan praktik budaya warisan leluhur, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan *sesajen* daun kelor dalam ritual kematian Masyarakat Bangkalan.

b) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi budaya dan sosiologi agama. Penelitian ini dapat memperkaya wacana tentang konstruksi sosial masyarakat dalam memaknai kematian dan praktik ritual yang menyertainya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam memahami hubungan antara tradisi lokal, sistem kepercayaan, dan ajaran agama yang terintegrasi dalam praktik sosial masyarakat, terutama dalam konteks kematian.